

**BENTUK DAN FUNGSI MUSIK *DIKIU GUBANO* PADA MASYARAKAT  
DESA RANAH KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)  
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru*



**OLEH :**

**RIYON RINALDI**  
**NPM. 166710789**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Riyon Rinaldi

Npm : 166710789

Tempat, Tanggal Lahir : Penyasawan, 26 maret 1997

Judul Skripsi : **Bentuk Dan Fungsi Musik Dikui Gubano pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Maret 2020



Riyon Rinaldi  
NPM: 166710789

## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Riyon Rinaldi

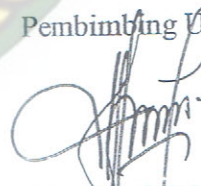
Npm : 166710789

Program Studi : Pendidikan Sndratasik / Musik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Bentuk dan Fungsi Musik Dikui Gubano pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”**, siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama



Idawati, S.Pd., M.A  
NIDN. 1026097301

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

JUDUL:

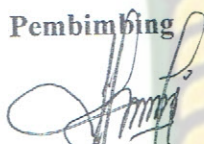
**BENTUK DAN FUNGSI MUSIK *DIKIU GUBANO* PADA MASYARAKAT  
DESA RANAH KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**

Dipersiapkan Oleh:

**Nama : Riyon Rinaldi**  
**NPM : 166710789**  
**Program Studi : Pendidikan Sendratasik**

Tim Pembimbing:

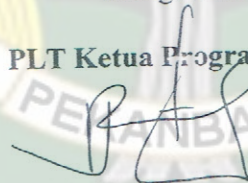
**Pembimbing**



**Idawati, S.Pd., M.A**  
**NIDN. 1026097301**

Mengetahui:

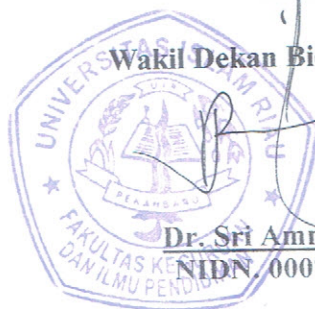
**PLT Ketua Program Studi**



**Dr. Sri Amnah, M.Si**  
**NIDN. 0007107005**

**Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan  
Universitas Islam Riau**

**Wakil Dekan Bid. Akademik**



**Dr. Sri Amnah, M.Si**  
**NIDN. 0007107005**



SKRIPSI

BENTUK DAN FUNGSI MUSIK *DIKIU GUBANO* PADA MASYARAKAT  
DESA RANAH KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR

Nama : Riyon Rinaldi  
NPM : 166710789  
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Telah Dipertahankan Di Depan Penguji  
Pada Tanggal 18 Maret 2020

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Idawati, S.Pd., M.A  
NIDN. 1026097301

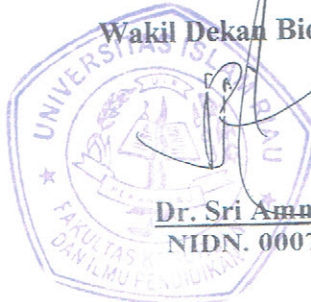
Anggota Penguji

H. Muslim, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1002025801

Evadila, S.Sn., M.Sn  
NIDN. 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru, 18 Maret 2020

Wakil Dekan Bid. Akademik






Dr. Sri Annah, M.Si  
NIDN. 0007107005

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan terhadap :

Nama : Riyon Rinaldi  
NPM : 166710789  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Pembimbing Utama : Idawati, S.Pd., M.A  
Judul Skripsi : **Bentuk dan Fungsi Musik *Dikiu Gubano* pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**

No	Tanggal Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf
1	7 November 2019	- Perbaikan Cover	
		- Perbaikan Kata Pengantar	
		- Perbaikan Latar Belakang	
		- Perbaikan Kajian Pustaka	
		- Perbaikan Metodologi Penelitian	
		- Perbaikan Aturan Penulisan	
2	14 November 2019	- Perbaikan Aturan Penulisan Daftar Pustaka	
		- ACC Proposal	
3	23 November 2019	Seminar Proposal	

4	6 Februari 2020	- Perbaikan Cover	f
		- Perbaikan Latar Belakang	
		- Perbaikan Isi Bab I	
		- Perbaikan Bab II	
		- Perbaikan Aturan Penulisan	
5	8 Februari 2020	- Penambahan Teori	f
		- Perbaikan Abstrak	
		- Perbaikan Bab III	
6	13 Februari 2020	- Perbaikan Isi Bab IV	f
7	20 Februari 2020	- Perbaikan Isi Bab V	f
8	24 Februari 2020	- Perbaikan Daftar Wawancara	f
9	2 Maret 2020	- ACC Skripsi	f

Pekanbaru, Maret 2020

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah. S.Pd., M.Si

NIP. 197010071998032002

NIDN. 00071007005



## BENTUK DAN FUNGSI MUSIK *DIKIU GUBANO* PADA MASYARAKAT DESA RANAH KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR

RIYON RINALDI

166710789

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi musik *Dikiu Gubano* pada masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu terdiri dari 1 orang seniman musik tradisi Kampar, 2 orang pemain musik *Dikiu Gubano* grup "Sumber Jaya Makmur", dan 7 orang masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. teori yang digunakan dalam penelitian bentuk musik *Dikiu Gubano* "Ya Akroma" yaitu teori bentuk musik menurut Karl-Edmund Prier (2014:2), sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian fungsi musik dalam masyarakat yaitu teori fungsi musik menurut Alan P. Meriam (1964:219). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan untuk kemudian diverifikasi. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa musik *Dikiu Gubano* "Ya Akroma" ini terdiri dari 2 bagian, yaitu bagian A / tema 1 (*Motan Baaghak*) dan bagian B / tema 2 (*Pik Tun Tun*), masing-masing struktur bagian tersusun atas kalimat, frase, dan motif. Kemudian Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada 5 fungsi musik *Dikiu Gubano* pada masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, yaitu (1) fungsi musik sebagai penghayatan estetis; (2) fungsi musik sebagai hiburan; (3) fungsi musik sebagai komunikasi; (4) fungsi musik sebagai reaksi jasmani atau respon fisik; dan (4) fungsi musik sebagai kesinambungan sosial.

Kata Kunci: Bentuk, fungsi, musik, *Dikiu Gubano*, Kampar



# BENTUK DAN FUNGSI MUSIK *DIKIU GUBANO* PADA MASYARAKAT DESA RANAH KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR

RIYON RINALDI

166710789

## ABSTRAK

*This study aims to determine how the form and function of Dikiu Gubano's music in the community of Ranah Village, Kampar District, Kampar Regency. The method used in this research is descriptive analysis method using qualitative data. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The subjects in this study amounted to 10 people consisting of 1 traditional music artist from Kampar, 2 musicians from the Dikiu Gubano group "Sumber Jaya Makmur", and 7 people from Ranah Village, Kampar District, Kampar Regency. the theory used in the research of Dikiu Gubano's music form "Ya Akroma" is the theory of music form according to Karl-Edmund Prier (2014: 2), while the theory used in the research of music functions in society is the theory of music functions according to Alan P. Meriam (1964: 219). Data analysis techniques used in the study are data reduction, data display, and drawing conclusions for later verification. From the results of the study it can be concluded that the music of Dikiu Gubano "Ya Akroma" consists of 2 parts, namely part A / theme 1 (Motan Baaghak) and part B / theme 2 (Pik Tun Tuui), each part structure is composed of sentences, phrases and motives. Then From the results of the study it can be concluded that there are 5 music functions of Dikiu Gubano in the Ranah Village community, Kampar District, Kampar Regency, namely (1) the function of music as aesthetic appreciation; (2) the function of music as entertainment; (3) the function of music as communication; (4) the function of music as a physical reaction or physical response; and (4) the function of music as social continuity.*

Keywords: Music form, function, music, *Dikiu Gubano*, Kampar

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirabbil'alamin* puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan dalam menghadapi setiap masalah. Shalawat beringan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan bagi umatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bentuk dan Fungsi Musik Dikui Gubano pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Skripsi ini penulis selesaikan dengan usaha dan do'a serta bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu memotivasi dan dorongan untuk dapat cepat menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Sendratasik.
2. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sekaligus PLT Ketua Program Studi Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah memimpin menangani bidang pengajaran dan penelitian.

3. Dr. Sudirman Shomary, MA, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang telah memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan dan membina pelaksanaan kegiatan administrasi dan keuangan fakultas.
4. H. Muslim S.Kar., M.Sn, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dan telah mengurus kegiatan mahasiswa.
5. Idawati, S.Pd., M.A selaku pembimbing utama, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta motivasi dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu kepada penulis dan membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Karyawan, Staf, dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan.
8. Teristimewa sekali penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Maksum dan Ibunda Nurama, yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendoakan penulis setiap saat. Kemudian juga kepada kakak-kakak dan abang-abang yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Pendidikan (S1) di Universitas Islam Riau.



9. Ucapan terima kasih kepada sahabat dan juga teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Pekanbaru, 26 Februari 2020

**RIYON RINALDI**  
**166710789**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR NOTASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II     KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Konsep Bentuk Musik.....	7
2.2 Teori Bentuk Musik .....	8
2.2.1 Bentuk Lagu Satu Bagian.....	8
2.2.2 Bentuk Lagu Dua Bagian .....	9
2.2.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian .....	9
2.3 Teori Fungsi Musik .....	11
2.4 Kajian Relevan .....	14
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
3.1 Metode Penelitian.....	17
3.2 Lokasi Penelitian.....	18
3.3 Subjek Penelitian.....	19
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	20
3.4.1 Data Primer .....	20
3.4.2 Data Sekunder .....	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5.1 Observasi .....	21
3.5.2 Wawancara .....	23
3.5.3 Dokumentasi.....	23
3.6 Teknik Analisis Data .....	24
<b>BAB IV    TEMUAN PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
4.1 Temuan Umum.....	27
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	27
4.1.2 Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Kampar .....	30
4.1.3 Bahasa dan Kesenian di Kabupaten Kmpar .....	30
4.1.4 Sejarah Singkat <i>Dikiu Gubano</i> Kampar .....	32
4.2 Temuan Khusus .....	36
4.2.1 Bentuk Musik <i>Dikiu Gubano “Ya Akroma”</i> .....	36
4.2.1.1 Bagian A (Tema 1) .....	40
A. Kalimat/Periode .....	42

	B. Frase.....	43
	C. Motif.....	45
	4.2.1.2 Bagian B.....	46
	A. Kalimat/Periode.....	48
	B. Frase.....	50
	C. Motif.....	51
	4.2.2 Fungsi Musik <i>Dikui Gubano</i> pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar .....	53
	4.2.2.1 Fungsi Musik <i>Dikui Gubano</i> Sebagai Penghayatan Estetis.....	53
	4.2.2.2 Fungsi Musik <i>Dikui Gubano</i> Sebagai Hiburan.....	55
	4.2.2.3 Fungsi Musik <i>Dikui Gubano</i> Sebagai Komunikasi .....	58
	4.2.2.4 Fungsi Musik <i>Dikui Gubano</i> Sebagai Reaksi Jasmani atau Respon Fisik .....	61
	4.2.2.5 Fungsi Musik <i>Dikui Gubano</i> Sebagai Kesinambungan Sosial.....	63
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
	5.1 Kesimpulan .....	65
	5.2 Saran.....	66
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
	<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>70</b>
	<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1...	29
Gambar 2 .....	29
Gambar 3 .....	34
Gambar 4 .....	35
Gambar 5 .....	36
Gambar 6 .....	55
Gambar 7 .....	58
Gambar 8 .....	60
Gambar 9 .....	62

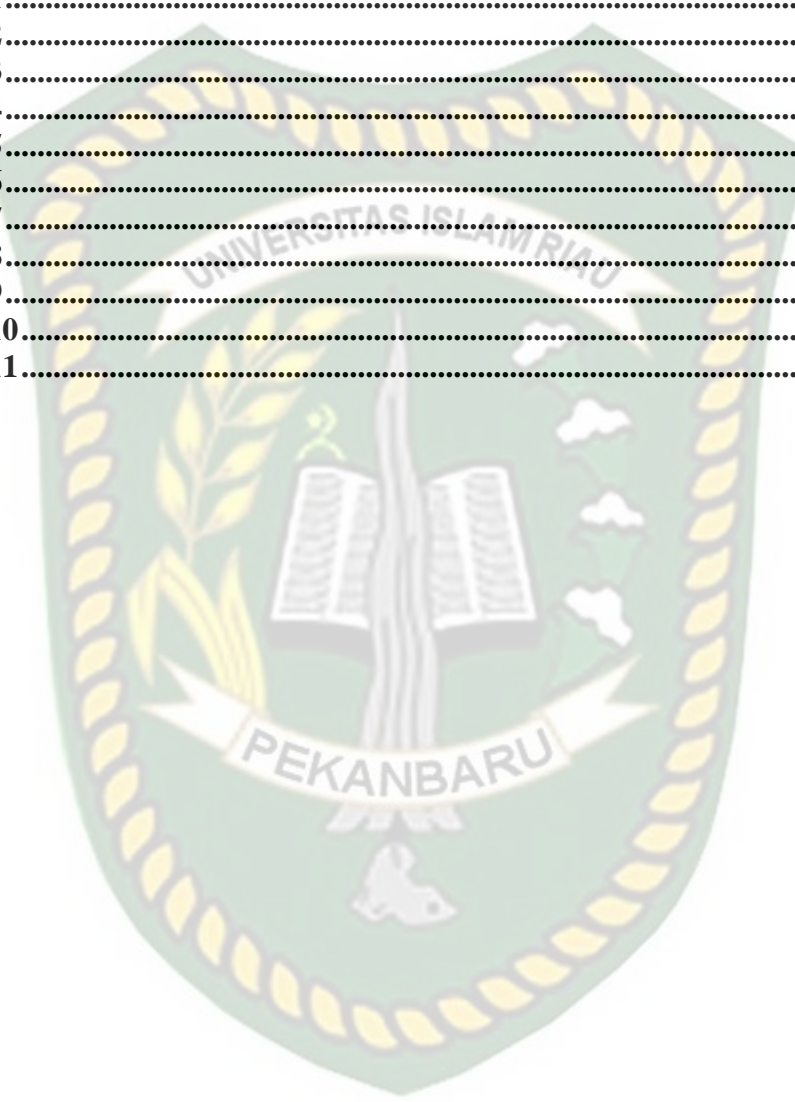


Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR NOTASI

Notasi 1.....	38
Notasi 2.....	41
Notasi 3.....	42
Notasi 4.....	43
Notasi 5.....	44
Notasi 6.....	46
Notasi 7.....	47
Notasi 8.....	48
Notasi 9.....	49
Notasi 10.....	50
Notasi 11.....	52



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari suatu budaya yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan sebuah rasa keindahan yang ada di dalam jiwa manusia kebudayaan. Menurut E.B. Taylor, “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”(1924:1).

Seni adalah ungkapan perasaan seseorang disampaikan melalui sebuah bentuk, bunyi dan gerakan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur keindahan sehingga orang lain senang menikmatinya. Dalam Ensiklopedi Indonesia kata seni diartikan sebagai sebuah ciptaan atau hasil karya dari tangan seseorang yang memiliki nilai keindahan sehingga akan menimbulkan perasaan emosional positif bagi para penikmatnya, baik itu dengan cara melihat ataupun di dengarkan.

Secara umum seni dibagi menjadi lima cabang, yaitu : Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, Seni Teater dan Seni Sastra. Salah satu bentuk kesenian itu adalah seni musik, Musik adalah ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan melalui bunyi yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa



dihasilkan oleh beberapa alat musik.” (<https://www.zonareferensi.com/pengertian-musik/>)

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Musik adalah seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan”(1990:602). Di dalam Kamus Musik, “Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Musik dari kata *Muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani Kuno bagi cabang seni dan ilmu. Musik yang baik adalah musik yang memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni”(Pono Bonoe, 2003:288).

Dilihat dari waktu atau periode dan juga instrument yang di gunakan, Musik dibedakan menjadi dua jenis yaitu tradisional dan musik modern. “ Musik tradisional lahir dari daerah-daerah di seluruh Indonesia dan hidup di masyarakat secara turun temurun. Musik tradisional cirinya adalah pada alat musiknya, isi lagu, dipergunakan dalam acara ritual, dan sekaligus sebagai ekspresi dari masyarakat.Sedangkan musik modern adalah jenis musik telah mengalami sentuhan teknologi, dan dianggap lebih maju. Musik modern selalu berkembang dan mengikuti perkembangan zaman.”(<https://medanheadlines.com/2017/04/17/>).

Berdasarkan defenisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa musik *Dikiu Gubano* yang ada di desa Ranah Kecamatan Kampar kabupaten Kampar ini merupakan musik tradisional, karena musik *Dikiu Gubano* ini merupakan musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu serta dimainkan secara turun-

temurun dari dulu sampai sekarang, dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang.

*Dikiu Gubano* adalah kesenian tradisional Kampar, nyanyian memuji kebesaran Allah dan berselawat kepada Nabi. *Badikiu* adalah bahasa daerah Kabupaten Kampar yang dalam bahasa Indonesianya adalah “Zikir”. Sedangkan *Gubano* juga bahasa daerah Kabupaten Kampar yang dalam bahasa Indonesianya adalah “Rebana”. *Gubano* ini sejenis alat yang dipukul yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, kitab yang dibaca adalah kitab dalam bahasa arab yang bernama kitab “*albarzanji*”.

Tradisi *Dikiu Gubano* sudah ada sejak zaman nenek moyang ratusan tahun yang lalu, hampir di setiap daerah yang ada di Kabupaten Kampar memiliki tradisi *Dikiu Gubano* ini. Namun seiring perkembangan zaman tradisi *Dikiu Gubano* sudah mulai hilang bahkan sudah hampir punah, karena hanya terdapat beberapa daerah saja yang masih melestarikan kesenian ini sampai sekarang. Keberadaan kesenian *Dikiu Gubano* di Kabupaten Kampar ini sudah sangat memperhatikan, dikarenakan kurangnya minat masyarakat khususnya di kalangan remaja untuk mempelajari kesenian tradisi yang ada di daerah Kampar.

Di desa Ranah kecamatan Kampar terdapat kelompok musik yang masih melestarikan kesenian musik tradisi *Dikiu Gubano* sampai sekarang, kelompok musik tradisi ini menamakan group mereka kelompok musik Sumber Jaya Makmur. Kelompok musik Sumber Jaya Makmur ini sudah ada sekitar 30 tahun yang lalu, mulai dibentuk pada tahun 80-an dan aktif dalam acara-acara besar adat sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 oktober 2019 dengan Aprizal selaku ketua dari kelompok Sumber Jaya Makmur menjelaskan bahwa kelompok Sumber Jaya Makmur ini berdiri pada tahun 80-an dan masih aktif sampai sekarang. Kelompok Sumber Jaya Makmur ini beranggotakan delapan orang, yaitu : Aprizal, Awaludin, Ujang Samangko, Gino, Sini, Eri, Juhar dan Zulpite. Di dalam kelompok musik *Dikiu Gubano* ini semua pemain merangkap sebagai penyanyi atau pesyair, artinya tidak ada di tunjuk anggota sebagai vokalis khusus di dalam kelompok ini.

Dari delapan anggota yang tergabung di dalam kelompok ini rata-rata berumur diatas 50-70 tahun, keadaan ini sangat memprihatinkan untuk kelestarian tradisi ini, dikarenakan kurangnya minat dari kalangan remaja sebagai generasi penerus untuk mempelajari musik tradisi yang ada di daerahnya. Selain di pengaruhi oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, minat masyarakat untuk mempelajari *Dikiu Gubano* ini juga dipengaruhi oleh persepsi yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat beranggapan bahwa kelompok kesenian tradisi *Dikiu Gubano* biasanya hanya dimainkan oleh kalangan orang tua, itulah yang membuat sebagian besar remaja sekarang malu untuk mempelajari musik tradisional yang ada di daerahnya khususnya di Desa Ranah Kecamatan Kampar (wawancara 18 oktober 2019).

Dalam mempelajari musik tradisi *Dikiu Gubano* ini, banyak hal-hal penting yang harus kita identifikasi terlebih dahulu agar orang mudah dalam memahami bagaimana unsur-unsur yang ada di dalam musik *Dikiu Gubano* ini, baik itu unsur-unsur musikal maupun non-musikal. Karena selain pentingnya nilai-nilai



kebudayaan, musik *Dikiu Gubano* ini tidak terlepas dari unsur-unsur musik pada umumnya seperti ritme, melodi, tempo dan timbre. Kemudian selain itu penting juga untuk kita ketahui bagaimana fungsi musik *Dikiu Gubano* ini di dalam masyarakat Kampar, khususnya di Desa Ranah Kecamatan Kampar.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis memiliki tertarik untuk mengangkat judul ini dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk musik *Dikiu Gubano* dan juga fungsinya di dalam masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar untuk menggali kekayaan seni budaya leluhur kita. Disamping itu penulis juga bermaksud untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan ke dalam bentuk penulisan ilmiah dengan mengangkat objek penelitian dengan judul “Bentuk dan Fungsi musik *Dikiu Gubano* pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar” sebagai upaya untuk mendokumentasikan tradisi dan kebudayaan yang ada di daerah Kampar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk musik *Dikiu Gubano* yang ada di desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar ?
2. Bagaimana fungsi musik *Dikiu Gubano* pada masyarakat desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut maka penelitian bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk musik *Dikiu Gubano* yang ada di desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui bagaimana fungsi musik *Dikiu Gubano* pada masyarakat desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, di harapkan bermanfaat :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap almamater.
2. Menjadi referensi atau kajian relevansi dalam penelitian musik tradisi.
3. Sebagai acuan bagi orang yang ingin mengembangkan aransemen musik yang ada di Provinsi Riau khususnya daerah Kampar.
4. Memberi sumbangan terhadap dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang seni.
5. Memudahkan orang untuk mengenal dan mempelajari musik tradisi yang ada di daerah Kampar.
6. Upaya untuk merevitalisasi dan regenerasi tradisi daerah Kampar mulai berangsur hilang.
7. Untuk memotivasi masyarakat khususnya disekitar lokasi penelitian untuk mempelajari musik tradisi yang ada di daerah Kampar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Bentuk Musik

Unsur-unsur tertentu dari sejumlah lagu dapat diamati secara khusus. Satu di antara unsur-unsur tersebut ialah tentang bentuknya. Pengamatan tentang bentuk lagu dapat dilakukan baik dengan cara mendengarkannya maupun melihat notasinya. Akan kita ketahui bentuk lagu itu bermacam-macam. Kadang-kadang pembuat lagu bebas menetapkan bentuk mana yang akan dipakai untuk lagu yang sedang dibuatnya. Tetapi dapat juga tidak demikian, ini bisa jadi karena pada lagu tertentu bentuknya sudah ditentukan pula (M Soeharto, 1986:38).

Dalam menganalisis bentuk lagu, fokus atau perhatian kita hendaknya diutamakan pada jalannya melodi, jadi bukan pada teks lagu. Walaupun demikian, teks yang baik tentu sesuai dengan peranan bagian dari setiap lagu (1986:39).

M. Soeharto (1986:41), di dalam buku belajar membuat lagu mengatakan bahwa perulangan memang merupakan cara termudah dan ampuh bagi pembuat lagu. Mudah karena pada bagian pengulangannya yang harus pikirkan hanyalah teks lanjutannya; dan ampuh karena perulangan artinya mempercepat pengenalan pendengar.

Namun di balik itu, perulangan juga menjadi kelemahan dari sebuah lagu. Biasanya kelemahan itu terjadi atau terlihat karena teks bagian ulangnya seakan-akan terpaksa mengikuti melodi yang sudah ada. Teks cenderung menjadi kurang serasi dengan melodi. Untuk itu ada bentuk lagu yang dapat mengatasinya, yaitu



‘bentuk satuan’. Di sini lagu merupakan kebulatan melodi tanpa adanya suatu pengulangan di dalamnya.

Dalam bentuk dan gaya, musik rakyat itu sederhana karakteristiknya. Musik-musik itu biasanya sesuai dengan salah satu dari struktur-struktur bagian yang sederhana, seperti: dua bagian (biner), tiga bagian (terner), *song form*, dan lain sebagainya.

## 2.2 Teori Bentuk Musik

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (2004:2), bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik di dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat juga dilihat secara praktis sebagai ‘wadah’ yang ‘diisi’ oleh seorang komponis dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang hidup.

Berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu di bedakan: (1) Bentuk lagu satu bagian, yaitu dengan satu kalimat saja; (2) Bentuk lagu dua bagian, yaitu dengan dua kalimat yang berlainan; (3) Bentuk lagu tiga bagian, yaitu dengan tiga kalimat yang berlainan (2004:5).

### 2.2.1 Bentuk Lagu Satu Bagian

Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya, terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi: kemungkinan pertama, A (a a’): artinya pertanyaan ditirukan/diulang dengan variasi dalam jawabannya. Contohnya

seperti lagu Bagimu Negeri, kode A (a a') berarti bahwa lagu Bagimu Negeri terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun karena pertanyaan dan jawaban hampir sama, kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi (a a'). Kemungkinan kedua, A (a b): artinya pertanyaan dan jawaban berbeda. Contohnya seperti lagu kole-kole yang terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Karena pertanyaan dan jawaban berbeda, maka kode A dilengkapi dengan a dan b menjadi A (a b) (2004:6).

### **2.2.2 Bentuk Lagu Dua Bagian**

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (2004:8), bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat berlainan. Bentuk lagu dua bagian ini sering dipakai dalam lagu sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental, untuk iringan tari dan sebagainya). Bila sebuah anak kalimat/frase terdiri diulang (dengan variasi) seperti dalam lagu Bagimu Negeri, maka syarat ini belum terpenuhi. Kalimat A dan kalimat B harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk dua bagian, hendaknya diperhatikan kontras di antara dua kalimat lagu perlu dicari secara teliti, karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat terwujud sebagai: (1) kontras dinamika; (2) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya); (3) kontras harmonis; (4) kontras arah lagu.

### **2.2.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian**

Bentuk lagu tiga bagian artinya dalam satu lagu termuat tiga kalimat atau periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. Untuk membawakan lagu yang berbentuk tiga bagian, hendaknya diperhatikan kontras di antara bagian A dan B perlu diwujudkan dengan seksama dan ulangan A sesudah B dapat berupa

peningkatan atau sebagai ulangan/kenangan, tergantung dari syair dalam pembawaannya pun hendak diindahakan (2004:12).

Unsur-unsur tertentu dari sejumlah lagu dapat diamati secara khusus. Satu diantara unsur-unsur tersebut ialah tentang bentuknya. Pengamatan tentang bentuk lagu dapat dilakukan baik dengan mendengarkannya maupun melihat notasinya. Akan kita ketahui bentuk lagu itu bermacam-macam. Kadang-kadang pembuat lagu bebas menetapkan bentuk mana yang akan dipakai untuk lagu yang sedang dibuatnya. Tetapi, dapat juga tidak demikian. Ini bisa jadi karena pada lagu jenis tertentu seringkali bentuknya sudah ditentukan pula (M. Soeharto, 1986:38).

Adapun struktur dari sebuah bentuk lagu, di antaranya:

1. Tema

Tema adalah serangkaian melodi yang menjadi bagian utama sebuah lagu, sebagai ide atau gagasan pokok dari sebuah lagu. Menurut Panoë Banoë, tema adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu; serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam kontruksi sebuah komposisi (2003:409).

2. Motif

Menurut Karl-Edmund Prier SJ, motif lagu adalah unsur yang terdiri dari sebuah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang atau diolah-olah. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama. Maka dari itu, sebuah anak kalimat pun (misalnya dengan 4 birama) umumnya terdiri dari dua motif a 2 birama (2004:3).



### 3. Frase

Frase adalah bagian dari kalimat musik seperti halnya kalimat dalam bahasa. Dalam musik, frase dinyanyikan dalam satu pernafasan. Frase sederhana biasanya terdiri dari dua atau empat birama (2004:4).

### 4. Kalimat / Periode

Kalimat adalah sejumlah (biasanya terdiri dari 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Biasanya sebuah kalimat musik / periode terdiri dari dua anak kalimat / frase, yaitu: (a) kalimat pertanyaan / kalimat depan (question); (b) kalimat jawaban / kalimat belakang (answer) (Karl-Edmund Prier SJ, 2004:2).

### 5. Klimaks Lagu

Klimaks atau puncak dari pengungkapan tidak selalu harus ada pada setiap lagu. Mungkin saja sebuah lagu tidak memerlukannya. Ini bukan berarti bahwa dengan demikian lagu akan menjadi lemah dan membosankan. Sebab, kekuatan sebuah lagu tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya klimaks di dalamnya (M. Soeharto,1986:41).

## 2.3 Teori Fungsi Musik

Alan P. Meriam (1964:219), di dalam buku *The Anthropology of Music* mengemukakan bahwa ada sepuluh fungsi musik di dalam masyarakat, yaitu:

#### 1. Fungsi Pengungkapan Emosional.

Musik berfungsi sebagai media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan kata lain seorang komposer ataupun pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik;

2. Fungsi Penghayatan Estetis.

Musik merupakan karya seni. Suatu karya dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya;

3. Fungsi Hiburan.

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya;

4. Fungsi Komunikasi.

Musik memiliki fungsi sebagai media komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal. Yang berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah tersebut mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh sebagian masyarakat;

5. Fungsi Musik Sebagai Representasi Simbolis atau Perlambangan.

Musik memiliki simbolis dalam suatu hal. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik, jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal menyadihkan, begitu juga sebaliknya;

6. Fungsi Musik Sebagai Reaksi Jasmani atau Respon Fisik.

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama

musik tersebut. Jika musiknya cepat, maka gerakan kita juga cepat, begitu juga sebaliknya;

7. Fungsi Musik yang Berkaitan dengan Norma Sosial.

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan yang ada di dalamnya. Penyampaiannya kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan;

8. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Upacara Agama.

Fungsi musik di sini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan sesuatu yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring;

9. Fungsi Musik Sebagai Kesenambungan Budaya.

Fungsi hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan fungsi norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran yang patut atau bijak untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi penerusnya;

10. Fungsi Musik Sebagai Pengintegrasian Masyarakat.

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama, tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Dari sepuluh fungsi musik menurut Alan P. Meriam, dapat kita lihat begitu banyak fungsi musik di dalam masyarakat. Teori fungsi yang di kutip dari buku



*The Anthropology of Music* ini dapat menjadi acuan penulis dalam meneliti bagaimana Fungsi Musik *Dikui Gubano* pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

#### **2.4 Kajian Relevan**

Kajian relevan yang dijadikan acuan oleh penulis untuk penelitian Analisis Bentuk dan Fungsi Musik *Dikui Gubano* pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar adalah:

Skripsi Gidion Hutasoit tahun 2017, yang berjudul “Unsur-Unsur dan Fungsi Musik Calempong di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Skripsi ini membahas tentang unsur-unsur yang terdapat di dalam Musik Calempong yang ada di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dan bagaimana fungsi Musik Calempong di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis mengambil acuan teori dan metode penelitian kualitatif sebagai kajian yang relevan.

Skripsi Aprizal Azmi tahun 2017, yang berjudul “Analisis Musik dan Nilai Estetika Dalam Lagu Zapin Pulut Hitam di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana musik pada lagu Pulut Hitam serta bagaimana estetika atau nilai keindahan pada lagu pulut hitam. Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan

menggunakan data kualitatif, penulis mengambil acuan tentang konsep dan metode kualitatif sebagai kajian yang relevan.

Skripsi Nurul Ismi Putri tahun 2016, yang berjudul “Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Randai Kuantan Dalam Masyarakat Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Randai dalam Masyarakat Desa Jaya Kopah. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, penulis mengambil acuan tentang konsep dan metode kualitatif sebagai kajian yang relevan.

Skripsi Zul Hasni tahun 2016, yang berjudul “Bentuk Lagu Ocu *Pantun Batandak* Karya Suhardelis di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Bentuk Lagu Ocu *Pantun Batandak* Karya Suhardelis di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, penulis mengambil acuan tentang konsep dan metode kualitatif sebagai kajian yang relevan.

Skripsi Ardi Andini tahun 2015, yang berjudul “Bentuk Lagu *Nosib Pamotong* Karya Suhardelis di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Skripsi ini membahas tentang bagaiman Bentuk Lagu *Nosib Pamotong* Karya Suhardelis di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis mengambil acuan tentang konsep dan metode kualitatif sebagai kajian yang relevan.

Dari penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian ini, namun yang membedakannya adalah rumusan masalah, subjek yang diteliti dan lokasi penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini penulis harapkan dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian berikutnya. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami langkah-langkah dan temuan dalam penelitian.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik-teknik atau cara yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam memecahkan masalah yang hendak diteliti. “Metode adalah teknik-teknik khusus yang digunakan dalam penelitian, sedangkan metodologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai metode-metode yang dipergunakan dalam penelitian” (Nanang Martono,2015:165). Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap subjek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan konsep berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan argumentasi mengenai skripsi yang diajukan.

Untuk mendapat data yang akurat, dalam penelitian ini data diambil langsung dari lapangan yaitu di Desa Ranah dengan objek alamiah yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang apa-apa saja unsur-unsur yang terdapat di dalam Musik *Dikiu Gubano* yang ada di Desa Ranah dan bagaimana fungsinya di dalam masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Menurut Haris Herdiansyah, dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif mengemukakan bahwa: “penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti” (2010:9).



### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti kualitatif harus cermat dan hati-hati dalam memilih dan menentukan partisipan dan lokasi penelitian. Partisipan dan lokasi penelitian yang dipilih hendaknya harus benar-benar membantu peneliti dalam memahami *central phenomem*. Bukan hanya sekedar permukaan/kulit dari fenomena yang terlihat, tetapi harus sampai kepada inti dari fenomena tersebut (Haris Herdiansyah, 2010:12). Creswell(2008), mengatakan bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, harus benar-benar matang dalam melakukan identifikasi dan lokasi penelitian sebagai pondasi awal penelitian yang akan dilakukan. Identifikasi partisipan dan lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif dapat berdasarkan tempat dan individu yang dapat membantu peneliti dalam memahami *central phenomem*.

Penulis melakukan penelitian di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, yang berjarak kurang lebih 50 KM dari kota Pekanbaru. Penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal penulis dan juga dikarenakan Desa Ranah merupakan Daerah yang masih melestarikan tradisi Musik *Dikiu Gubano* yang ada di Kecamatan Kampar. Di samping itu, penulis juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat yang berada di sekitar lokasi penelitian khusus kalangan remaja akan pentingnya mempelajari musik tradisi daerah dan juga memotivasi mereka untuk mengembang Musik *Dikiu Gubano* dari segi aransemen tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada tanggal 18 Oktober 2019, di mana pada

waktu itu peneliti melakukan observasi awal ke Desa Ranah dan melakukan wawancara dengan Afrizal selaku ketua dari grup musik *Dikiu Gubano* yang ada di Desa Ranah tersebut.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian juga disebut sebagai responden di dalam sebuah penelitian yaitu pihak-pihak yang dipilih sebagai sampel di dalam sebuah penelitian. Iskandar di dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (*kuantitatif dan kualitatif*), mengatakan bahwa setelah dirumuskan masalah dan rancangan penelitian secara tepat dan sesuai dengan format penelitian, langkah berikutnya adalah menentukan subyek penelitian (2008:68). Subjek penelitian juga membahas tentang karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi dan sampel.

Iskandar (2008:219), di dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif), mengemukakan bahwa dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Sedangkan tempat yang menjadi elemen dari situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Di dalam penelitian Bentuk dan Fungsi Musik *Dikiu Gubano* di Desa Ranah ini penulis memilih beberapa informan atau responden yang penulis anggap berkompeten dan mempunyai relevansi dengan masalah penelitian untuk dijadikan sebagai sumber informasi yang berhubungan dengan penelitian, di

antaranya: (1) Afrizal (Ketua grup musik *Dikiu Gubano* “Sumber Jaya Makmur”); (2) Salman Aziz (seniman Kampar); (3) Zulkifli (Kepala Dusun 4 Desa Ranah); (4) Jasmi (Anggota grup “Sumber Jaya Makmur”); (5) Al-Azmi, M. Yunus, Ahmad Daroni, Rohimi, John Eka Saputra, dan Hanafi (Masyarakat Desa Ranah).

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Data merupakan sekumpulan informasi; informasi atau angka hasil pencatatan atas suatu kejadian atau sekumpulan informasi yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian (Nanang Martono, 2015:64).

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer dalam proses penelitian didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (responden atau informan, melalui wawancara) atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti (2015:65).

Berdasarkan observasi awal pada subjek penelitian dan juga wawancara pertama dengan Afrizal selaku ketua dari *Group* musik *Dikiu Gubano* yang ada di Desa Ranah, diperoleh data sementara yaitu: (1) Pemusik group “Sumber Jaya Makmur”; (2) Tokoh masyarakat; (3) Masyarakat Desa Ranah.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder dimaknai sebagai data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Dalam hal ini, peneliti berada pada posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data. Ia memanfaatkan data yang dikumpulkan pihak lain (2015:66). Data sekunder yang penulis ambil untuk konsep dan teori penelitian

diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang teknik penulisan dan hal-hal yang berhubungan dengan unsur-unsur musik, di antaranya:

Jurnal Damhuri tahun 2017, yang berjudul “Presepsi Masyarakat Terhadap Kesenian *Gubano Badikui* di Desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Data yang di peroleh dari Jurnal ini yaitu: (1) Sejarah musik *Dikui Gubano*; (2) Asal usul musik *Dikui Gubano*; (3) Fungsi musik *Dikui Gubano*.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Haris Herdiansyah mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif, bentuk datanya berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (2010:116).

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik tersebut, antara lain:

#### **3.5.1 Observasi**

Pengamatan atau observasi merupakan sebuah proses mendapatkan informasi atau data menggunakan pancaindra. Pengamatan digambarkan sebagai proses yang digunakan peneliti untuk membangun hubungan antara realitas dengan asumsi teori mereka (Nanang Martono, 2015:239).



Menurut Usman Rianse dan Abdi (2012:214), di dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, ada tiga jenis teknik observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpulan data, yaitu:

a) Observasi Partisipan

Observasi ini sering digunakan dalam penelitian eksploratif. Yang dimaksud observasi partisipan adalah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang di observasi.

b) Observasi Sistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang berkerangka/observasi terstruktur.

c) Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan di mana observer mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari tiga teknik observasi yang ada diatas, penulis menggunakan teknik observasi partisipan di dalam penelitian Musik *Dikiu Gubano* ini, di mana penulis turut berada di dalam keadaan objek yaitu ikut bergabung di dalam group musik Sumber Jaya Makmur untuk belajar sekaligus menggali unsur-unsur yang ada di dalam musik *Dikiu Gubano* yang ada di Desa Ranah.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara diadakan untuk mengungkap latar belakang, motif-motif yang ada disekitar masalah yang diobservasi. Oleh karena itulah maka wawancara itu dilakukan, bilamana keterangan atau pendapat dengan jalan lain sudah tidak dapat diperoleh atau jalan terlalu sulit diperoleh (Usman Rianse dan Abdi, 2012:219).

Menurut Nanang Martono, dalam buku Metode Penelitian Sosial *konsep-konsep kunci*, “wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden)” (2015:362). Bentuk-bentuk wawancara menurut Haris Herdiansyah (2010:121), yaitu: (1) wawancara terstruktur; (2) wawancara semi-terstruktur; (3) wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Alasan mengapa penulis memilih metode wawancara tidak terstruktur ini karena responden atau informan yang akan diwawancara bukan merupakan seniman yang berlatar belakan belakang akademisi, oleh karena itu kurang etis rasanya apabila pertanyaan yang diajukan menggunakan istilah-istilah yang sifatnya akademik dan sulit dipahami oleh responden atau informan.

### 3.5.3 Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan

mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian (Nanang Martono, 2015:80).

Menurut Herdiansyah (2009), studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui sesuatu media tertulis atau dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, foto, rekaman pidato, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dapat pula hanya penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian (Prior, 2003).

Dalam teknik dokumentasi ini, penulis menggunakan alat-alat antara lain: kamera *handphone* dan kamera *digital*, ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Kemudian juga merekam 1 lagu yang ada di dalam musik *Dikuu Gubano* dan sering dimainkan oleh group Sumber Jaya Makmur dari awal sampai akhir.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Nanang Martono, dalam buku *Metode Penelitian Sosial konsep-konsep kunci*, berpendapat bahwa “analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interaksi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data

yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat melihat hasil penelitian kita (2015:10).

Menurut Haris Herdiansyah, analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang diperoleh harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya (2010:158). Proses analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang berbeda dengan proses analisis data kuantitatif. Secara urutan, proses analisis data kualitatif akan dilakukan ketika proses pengambilan data (intake data) telah “selesai”.

Burhan Bungin (2003), dalam bukunya *Analisis Data Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan atau model strategi analisis verifikatif kualitatif. Kedua model strategi itu memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif sekaligus memberi masukan terhadap bagaimana teknik analisis data kualitatif digunakan.

Dari uraian-uraian di atas, penulis memilih model strategi analisis deskriptif kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut: *Pertama*, penulis akan mengumpulkan data penelitian dengan menerapkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. *Kedua*, penulis menganalisis data penelitian untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti serta dapat pertanggung jawabkan keabsahannya. *Ketiga*, terakhir, penulis menyimpulkan



data namun penulis masih berpeluang untuk menerima masukan, dalam artian penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data lapangan dengan cara memrefleksibelkan kembali.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **4.1 Temuan Umum Penelitian**

##### **4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

Kabupaten Kampar adalah salah satu daerah yang berada di Provinsi Riau, dengan ibu kota Bangkinang, dengan luas 27.908,32 km<sup>2</sup> yang mempunyai 21 kecamatan, sebagai hasil pemekaran dari 12 kecamatan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Bupati bidang sosial Kabupaten Kampar, kedua puluh satu kecamatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bangkinang (ibu kota: Bangkinang)
2. Bangkinang Barat (ibu kota: Kuok)
3. Bangkinang Seberang (ibu kota: Muara Uwai)
4. Gunung Sahilan (ibu kota: Kebun Durian)
5. Kampar (ibu kota: Air Tiris)
6. Kampar Kiri (ibu kota: Lipat Kain)
7. Kampar Kiri Hilir (ibu kota: Sei. Pagar)
8. Kampar Kiri Hulu (ibu kota: Gema)
9. Kampar Timur (ibu kota: Kampar)
10. Kampar Utara (ibu kota: Desa Sawah)
11. Perhentian Raja (ibu kota: Pantai Raja)
12. Rumbio Jaya (ibu kota: Teratak)
13. Salo (ibu kota: Salo)

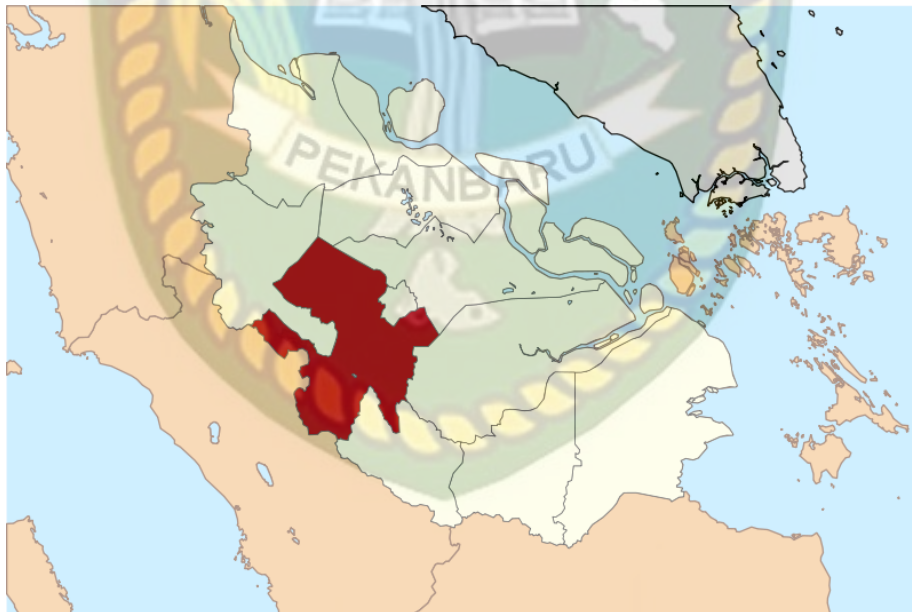
14. Siak Hulu (ibu kota: Pangkalan Baru)
15. Tambang (ibu kota: Sei. Pinang)
16. Tapung (ibu kota: Petapahan)
17. Tapung Hilir (ibu kota: Pantai Cermin)
18. Tapung Hulu (ibu kota: Sinama Nenek)
19. XIII Koto Kampar (ibu kota: Batu Bersurat)
20. Kampar Kiri Tengah (ibu kota: Simalinyang)
21. Koto Kampar Hulu (ibu kota: Tanjung)

Kabupaten Kampar berbatasan langsung dengan Kabupaten-Kabupaten yang ada di Provinsi Riau, sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.



**Gambar 1.** Lambang Kabupaten Kampar  
**Sumber: Humas Kabupaten Kampar**



**Gambar 2.** Peta Kabupaten Kampar  
**Sumber: Humas Kabupaten Kampar**



#### 4.1.2 Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Kampar

Kepercayaan Masyarakat Kampar pada umumnya adalah agama islam, karena penduduk asli Kampar merupakan suku Melayu daratan. Namun ada juga sebagian kecil yang bergama kristen, yaitu masyarakat pendatang dari luar Provinsi Riau seperti dari suku Batak, Nias, ataupun Jawa. Walaupun terdapat perbedaan agama dalam masyarakat Kampar tidak menimbulkan pertikaian antara satu dengan yang lain, semua hidup rukun dan saling berdampingan di dalam masyarakat.

#### 4.1.3 Bahasa dan Kesenian di Kabupaten Kampar

Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Kampar dalam berkomunikasi adalah bahasa Ocu. Kata adalah sebagai sebuah bahasa, yaitu bahasa Ocu adalah percampuran bahasa Melayu dengan Bahasa Minang dengan logat yang berbeda, namun orang Kampar lebih suka menganggapnya bagian dari bahasa Melayu Riau bahkan bahasa mandiri.

Dalam masyarakat Kabupaten Kampar terdapat berbagai bentuk kesenian tradisi yang mengandung nilai-nilai budaya bangsa kita. Kesenian memajukan sekaligus melestarikan tradisi yang ada di Kabupaten Kampar secara turun-temurun. Adapun berbagai bentuk kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Kampar, antara lain sebagai berikut:

1. *Calempong Baoguong*

Yaitu kesenian musik khas kampar yang terdiri dari alat musik *calempong*, *Oguong* (gong), dan *Katepak* (gendang panjang). Musik Calempong Baoguong ini biasanya dimainkan oleh 5 orang, yaitu 2 orang pemain

*calempong* (melodi dan tingkah), 2 orang pemain *ketepak*, dan 1 orang pemain *Oguong* (gong). Pertunjukan musik ini biasanya di pertunjukan pada acara pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan juga pada acara-acara adat lainnya.

## 2. *Bazonji*

Yaitu lantunan nyanyian yang bernafaskan islam, di mana lirik dalam nyanyian ini berasal dari kitab yang bernama *Al-Barzanji* yang berisikan shalawat-shalawat, kisah Nabi Muhammad SAW, dan pujian-pujian mengagungkan Nama Allah SWT. Biasanya dipertunjukan pada acara-acara besar islam seperti peringatan Maulid Nabi dan acara-acara besar islam lainnya.

## 3. *Baghandu*

Merupakan suatu nyanyian pengantar tidur yang biasa dinyanyikan masyarakat kampar khususnya ibu-ibu untuk menidurkan bayinya. *Baghandu* ini dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Kampar, Selain keindahan lantunan nyanyiannya, di dalam *baghandu* ini terdapat banyak pesan-pesan moral juga harapan dan do'a seorang ibu untuk masa depan anak pada liriknya.

## 4. *Silek* (silat)

Kesenian *Silek* ini merupakan tarian silat tradisional dengan menggunakan gerakan-gerakan belah diri khas kampar. Pertunjukan silat ini biasanya dipertunjukan pada acara penyambutan tamu-tamu besar dan juga pada ritual pengobatan, pernikahan, dan khitanan.

#### 5. *Batimang*

Sama halnya dengan *Baghandu*, tradisi *Batimang* juga merupakan tradisi masyarakat Kampar Hulu dalam menidurkan anak. Dalam tradisi ini, ibu-ibu menyanyikan lagu *Batimang* dengan menggunakan bahasa Kampar Kiri Hulu. Biasanya dalam lagu *Batimang* ini menceritakan tentang sejarah masa penjajahan dan juga berisikan nasehat-nasehat agama.

#### 6. *Malalak*

*Malalak* ini merupakan tradisi masyarakat Kampar Kiri Hulu yaitu nyanyian senduh atau sedih seorang gadis pada masa-masa baladang dan sekarang sudah dianggap tabuh karena sekarang jika di kampung masih terdengar orang *Malalak* akan terkesan aneh dan lengang. Nyanyian dalam *Malalak* ini menggunakan bahasa kampar yang bercerita tentang kesedihan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

#### 4.1.4 Sejarah Singkat *Dikiu Gubano* kampar

Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 Desember 2019 dengan Salman, selaku seniman musik tradisi kampar, menjelaskan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini berasal dari Aceh, karena banyak istilah di dalamnya yang memiliki kesamaan dengan bahasa Aceh seperti *Muluk*, *Saman*, *Barudah* dan lain-lain. Belum ada informasi yang valid mengenai kapan tradisi *Dikiu Gubano* ini mulai masuk ke Kampar, Namun dapat informan diperkirakan bahwa tradisi *Dikiu Gubano* ini sudah ada sejak 400 tahun yang lalu, apabila ditinjau dari umur ayah dan kakek dari

informan sendiri yang dulunya juga merupakan anggota dari kelompok musik *Dikiu Gubano* pada masanya.

Musik *Dikiu Gubano* ini terdiri dari beberapa instrumen musik yaitu *Gubano* (Rebana) dan *Oguong* (Gong). *Gubano* merupakan alat musik perkusi seperti rebana yang sama-sama tergolong kedalam klasifikasi alat musik *Membranophone*, namun dilihat secara fisik *Gubano* ini memiliki ukuran yang lebihn besar dari rebana. *Oguong* merupakan alat musik yang sama dengan Gong pada umumnya baik dari bentuk fisik, cara memainkan, ataupun sumber bunyinya yaitu sama tergolong pada alat musik *Idiophone* karena sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri.

Musik *Dikiu Gubano* yang ada di daerah Kampar terbagi 2 aliran yaitu *Barudah* dan *Saman*, yang memiliki ciri khas masing-masing. *Barudah* merupakan aliran yang lebih indetik dengan lembut dan lambat, di mana pada kelompok *Barudah* ini biasanya tidak menggunakan Gong, hanya menggunakan *Gubano* dan yang lebih ditonjolkan disini adalah vokal. Sedangkan pada aliran *Saman* lebih indetik dengan keras dan cepat, karena disini semua komponen ditonjolkan, baik itu vokal, pukulan *Gubano* ataupun tingkah pukulan Gongnya.

Selain memiliki perbedaan pada unsur-unsur musikalnya, *Barudah* dan *Saman* juga memiliki perbedan pada bentuk alat, di mana bentuk *Gubano* yang biasa digunakan pada kelompok *Barudah* ini lebih memiliki nilai estetika pada hasil tempahannya. Selain itu *Baraudah* dan *Saman* juga memiliki perbedaan pada metode pengajarannya, di mana pada aliran *Barudah* itu sampai sekarang masih menggunakan kitab dalam pengajaran ataupun penampilannya yaitu kitab



*Maulid Al-Barzanji*, sedangkan pada aliran *Saman* menggunakan metode pengajaran dari lisan ke lisan secara turun-temurun atau lebih mengandalkan metode hafalan. Aliran *saman* ini banyak digunakan oleh grup *Dikiu Gubano* di daerah Kecamatan Kampar.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 2 Januari 2020 dengan Jasmi, Selaku anggota dari grup *Dikiu Gubano* yang ada di Desa Ranah yang bernama Sumber Jaya Makmur, menjelaskan grup Sumber Jaya Makmur ini merupakan salah satu grup *Dikiu Gubano* yang masih aktif di Kecamatan Kampar yang memakai aliran *saman*, di mana grup ini juga diajarkan dengan metode hafalan atau dari lisan ke lisan. Dari segi alat yang digunakan, grup Sumber Jaya Makmur juga sama dengan grup-grup aliran *saman* lainnya yaitu menggunakan gong sebagai peningkah di dalam musik dan tempahan badan alat musik *Gubano* yang dipakai masih menggunakan cara manual.

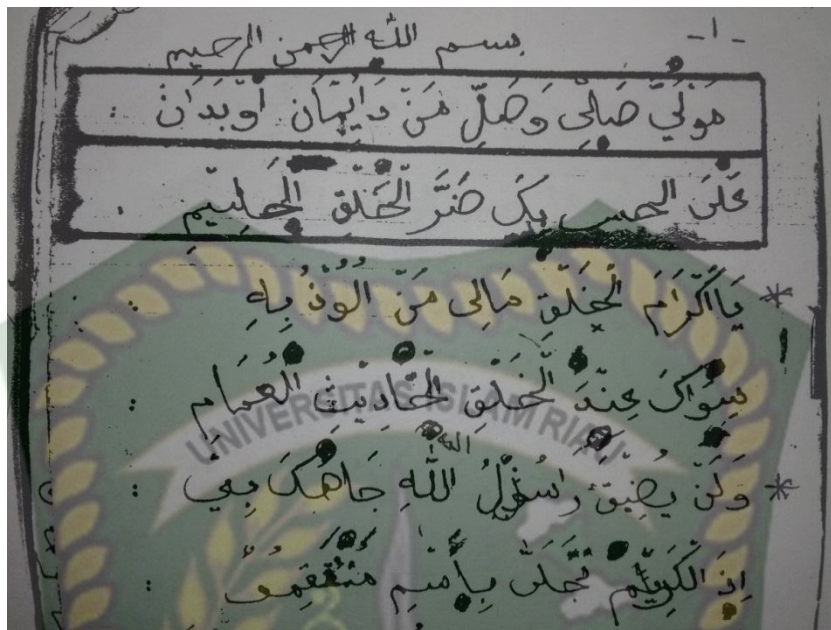


**Gambar 3.** Grup Musik *Dikiu Gubano* Sumber Jaya Makmur  
(Dokumentasi Penulis 2019)

Meskipun menerapkan metode hafalan dalam memainkan lagu-lagu yang sudah dipelajari dari gurunya, grup Sumber jaya makmur mempunyai buku pegangan yang berisi lagu-lagu yang selalu dimainkan dalam acara-acara adat. Salah satu lagu yang ditulis di dalam buku tersebut di ambil dari kita *Al-Barzanji* yang berjudul “*Ya Akroma*”, lagu di pakai khusus untuk arak-arakan.



**Gambar 4.** Buku lirik musik *Dikiu Gubano* grup “Sumber Jaya Makmur” (Dokumentasi penulis 2019)



**Gambar 5.** Lirik atau Syair lagu “Ya Akroma”  
(Dokumentasi penulis 2019)

## 4.2 Temuan Khusus

### 4.2.1 Bentuk Musik *Dikui Gubano* “Ya Akroma”

Bentuk musik *Dikui Gubano* “Ya Akroma” meliputi bentuk dan juga struktur dari musik dari lagu “Ya Akroma” yang penulis peroleh dengan cara mendengarkan lagu tersebut melalui video dan audio record kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk notasi. Seperti yang dikemukakan oleh Bruno Nettle (1964: 98), “mentranskripsikan unsur-unsur musik pada dasarnya adalah mengalihkan unsur-unsur tersebut dari bentuk audio ke dalam bentuk visual atau tulisan. Hal ini sejalan dengan pengertian “penotasian” dalam etnomusikologi, yaitu proses mengalihkan bunyi menjadi simbol visual. Tata kerja transkripsi terdapat dua cara pendekatan yang penting, yaitu membuat



analisa dan mendeskripsikan apa yang kita dengar kemudian menuliskan di atas kertas (tentang musik yang didengar) dan mendeskripsikan apa yang kita lihat”.

Musik *Dikiu Gubano* ini termasuk ke dalam jenis struktur musik *homophonic*, yaitu hanya berpusat pada satu melodi utama yang menonjol ada saat memainkan, dengan instrumen lain berperan sebagai pengiring. Pada Musik *Dikiu Gubano* ini vokal berperan sebagai melodi utama. Cepat lambatnya tempo dalam lagu “*Ya Akroma*” ini tidaklah tetap, umumnya tempo lagu bergerak makin cepat. Perubahan-perubahan tersebut terjadi tanpa disadari meningkat pada sekian beberapa biramanya. Musik *Dikiu Gubano* ini menggunakan 1 *time signature* (tanda sukut) yaitu 4/4 dari birama 1 sampar akhir musik.

Pada struktur musik *Dikiu Gubano* “*Ya Akroma*” ini, peneliti menemukan ada dua bagian pokok yang menjadi sketsa atau susunan dari bentuk musik lagu ini yaitu bagian A (tema) dan bagian B (tema 2). Pada bagian A terhitung mulai dari birama 1 sampai dengan birama 32 ketukan pertama. Kemudian bagian B yaitu mulai dari birama 32 ketukan 2 *Up* sampai dengan akhir lagu pada birama 56.



**Diagram 1.** Sketsa atau susunan musik *Dikiu Gubano* “*Ya Akroma*”



# "Ya Akroma"

Transkripsi: RIYON RINALDI

Adagio  $\text{♩} = 70$

**A**

The musical score is arranged in five systems, each containing three staves: Voice (treble clef), Gong (percussion), and Gubano (percussion). The tempo is Adagio with a metronome marking of 70. The key signature has one flat (B-flat) and the time signature is 4/4. The lyrics are written below the voice staff.

ya ak ro ma khol la qii maa hay yal lah le a li man aa lu ya dzu bi

8  
hi wa si wal ka inda allah a ka la hu lu hay yal lah lil ha wa dit si

14  
um ma mi la hu ya ya allah ya rah man hay yal

20  
lah hay la jud la na bil aa ma ha ya bil wa li allah

26  
ku tu bil a ka wa hay yal lah ai le an ha bi bu sa a ma

Copyright © 2020

**B**

1  
Voice: Al lah Al lah le wa sha la o le tu rab bi hay yal lah Al lah le wa sha ha le ju man na  
Gong  
Gubano

7  
Voice: bi hay yal lah Al lah hu ya nu bi wa zu nu bi hay yal lah Al lah la su ma  
Gong  
Gubano

12  
Voice: ha pi ah sa ni hay yal lah Al lah hu ya ya Al lah hu ya rah man hay yal lah Al  
Gong  
Gubano

17  
Voice: lah la jud la na bil a ma hay yal lah Al lah la bil wa  
Gong  
Gubano

21  
Voice: li ka tu bil a ka wan hay yal lah al lah le an ha bi bu sa a ma  
Gong  
Gubano

Notasi 1. Full Score Musik Dikiu Gubano “Ya Akroma”

#### 4.2.1.1 Bagian A (Tema 1)

Bagian A pada Musik *Dikiu Gubano* “*Ya Akroma*” ini merupakan bentuk tema 1 dari dari lagu “*Ya Akroma*” tersebut, di mana dalam bahasa daerah setempat informan menyebut bagian B pada lagu “*Ya Akroma*” ini dengan istilah *Motan Baaghak*. Kata *Motan* itu sendiri merupakan kata *matan* dalam bahasa Arab yang diucapkan menggunakan dialeg bahasa daerah setempat.

Dalam ilmu hadits, *matan* diartikan perkataan Rasulullah setelah *sanad*. Namun *matan* yang dimaksud pada lagu ini bukanlah merupakan perkataan Rasul, tetapi hanyalah lirik atau syair yang berisi tentang kisah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *Baaghak* merupakan bahasa daerah kampar dari kata “Berarak”, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Motan Baaghak* adalah lirik atau syair untuk berarak . Pada bagian ini terdiri dari tiga *layer* yaitu vokal, gong, dan *Gubano*. Vokal berperan sebagai melodi utama yang menonjol pada saat memainkan, sedangkan gong dan *Gubano* berperan sebagai instrumen pengiring.

Pada *Motan Baaghak* ini terdapat lebih kurang sebelas kalimat, namun biasanya yang dinyanyikan hanyalah beberapa kalimat saja, tergantung seberapa jauh lintasan arak-arakannya. Pada partitur yang telah penulis buat, pada bagian B ini hanya terdapat 2 kalimat, yaitu 1 kalimat *Motan* (tanya) dan 1 kalimat *jawek* (jawab), di mana melodi yang menjadi tema pada bagian ini adalah frase kedua kalimat pertama yaitu pada birama 8 ketukan ke-2 sampai dengan birama 15, sedangkan frase dan kalimat berikutnya merupakan *repetisi* (pengulangan harfiah) dari kalimat pertama.

# "Ya Akroma"

Adagio  $\text{♩} = 70$

Transkripsi: RIYON RINALDI

**A**

Voice

ya ak ro ma khol la qii maa hay yal lah le a li man aa lu ya dzu bi

Gong

Gubano

8

Voice

hi wa si wal ka inda allah a kal la hu lu hay yal lah lil ha wa dit si

Gong

Gubano

14

Voice

um ma mi la hu ya ya allah ya rah man hay yal

Gong

Gubano

20

Voice

lah hay la jud la na bil aa ma ha ya bil wa li allah

Gong

Gubano

26

Voice

ku tu bil a ka wa hay yal lah ai le an ha bi bu sa a ma

Gong

Gubano

Copyright © 2020

Notasi 2. Full Score Bagian A Dikui Gubano "Ya Akroma" birama 1-31



Pada birama 1 sampai dengan birama 8 bagian A ini vokal dinyanyikan secara *Ad Libitum* (sesuka hati/sesuai yang diinginkan), karena pada bagian ini melodi vokal dinyanyikan tidak berpatokan pada ketukan aslinya, namun pada birama tertentu melodi tersebut seakan mengikuti ritme gong dan *Gubano* namun tidaklah pada ketukan aslinya. Kemudian pada bagian ini permainan gong dan *Gubano* menggunakan teknik *interlocking* (saling mengunci), di mana masing-masing instrumen membentuk pola ritme yang berbeda dan saling mengisi sehingga menjadi satu kesatuan yang saling mengunci. Selain itu, pada bagian ini pola ritme dari gong dan *Gubano* membentuk *Ostinato* yaitu pola tersebut merupakan motif dan frase yang terus-menerus berulang pada suara musik yang sama.



**Notasi 3.** Pola ritme gong dan *Gubano* yang dibentuk pada bagian A

### A. Kalimat/Periode

Kalimat adalah sejumlah (biasanya terdiri dari 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Biasanya sebuah kalimat musik / periode terdiri dari dua anak kalimat / frase, yaitu: (a) kalimat pertanyaan / kalimat depan (question); (b) kalimat jawaban / kalimat belakang (answer) (Karl-Edmund Prier SJ, 2004:2). Pada bagian B ini terdapat beberapa kalimat/periode, yang bentuk kalimat/periode pertamanya terletak pada birama pertama ketukan kedua sampai dengan birama

15 dan kalimat selanjutnya merupakan pengulangan harfiah dari bentuk kalimat pertama yaitu pengulangan secara utuh atau pengulangan dengan hanya sedikit perubahan, atau lebih dikenal dengan istilah *repetisi*.

**Notasi 4.** Kalimat *Motan* pertama bagian A *Dikiu Gubano* “Ya Akroma”

Kalimat pertama pada bagian A ini merupakan kalimat *Motan* (tanya) pertama pada bagian *Motan Baaghak*. Pada kalimat tersebut banyak terdapat penambahan kata seperti kata *Hayyallah*, *Ya*, dan *le*. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai ‘pematah’ seperti yang lazim kita temukan di dalam lagu-lagu Melayu, dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan melodi lagu demi menjaga keindahan melodi dari lagu tersebut.

### B. Frase

Frase adalah bagian dari kalimat musik seperti halnya kalimat dalam bahasa. Dalam musik, frase dinyanyikan dalam satu pernafasan. Frase sederhana biasanya terdiri dari dua atau empat birama (Karl-Edmund prier, 2004:4). Pada kalimat/periode pertama pada bagian B ini terdapat dua frase atau anak kalimat, yaitu frase *antecedens* (pertanyaan) dan frase *consequens* (jawaban). Frase *antecedens* terletak pada birama 1 ketukan 3 *Up* sampai dengan birama 8 ketukan

pertama, sedangkan frase *consequens* terletak pada birama 8 ketukan ke-2 sampai birama 15.

**Notasi 5.** Frase pada kalimat pertama *Dikiu Gubano* “*Ya Akroma*”

Pada kenyataannya tidak semua lagu dibuat berdasarkan peraturan musik pada umumnya, melainkan ada juga lagu yang menyimpang dari aturan. Kedudukan peraturan dalam musik yaitu “musik adalah suatu peristiwa, ia hidup. Oleh karena itu ia sebenarnya bertentangan dengan peraturan. Mengapa ada ilmu seperti ilmu bentuk, ilmu harmoni, ilmu kontrapung ? segala peraturan tersebut tidak dibuat lebih dahulu untuk nanti mengatur musik, tetapi merupakan kesimpulan dari pergaulan dengan musik; ada musik yang berbunyi enak ada pula yang berbunyi kurang enak. Mengapa ? inilah yang diteliti orang, dan kelamaan diungkapkan dalam rumusan ‘peraturan’.”(Karl-Edmund Prier, 2014: 19)

Frase pada kalimat pertama bagian A ini bukan merupakan bentuk frase yang di buat berdasarkan peraturan musik pada umumnya. Frase *antecedens* pada kalimat ini hanyalah dipenggal sebagai frase pertama pembuka suatu kalimat, bukan merupakan frase tanya yang memenuhi syarat sesuai aturannya. Sedangkan frase *consequens* pada kalimat ini juga dipenggal sebagai penutup suatu kalimat,

bukan merupakan frase jawab yang memenuhi syarat sesuai aturan musik pada umumnya.

Frase *antecedens* pada kalimat ini dinyanyikan secara *Ad Libitum* (sesuka hati/sesuai yang diinginkan), karena pada bagian ini melodi vokal dinyanyikan tidak berpatokan pada ketukan aslinya, namun pada birama tertentu melodi tersebut seakan mengikuti ritme gong dan *Gubano* namun tidaklah pada ketukan aslinya. Sedangkan pada frase *consequens* tidak lagi dinyanyikan secara *Ad Libitum* (sesuka hati/sesuai dengan keinginan), melainkan sudah berpatokan pada ketukan asli dari lagu tersebut.

### C. Motif

Menurut Karl-Edmund Prier SJ, motif lagu adalah unsur yang terdiri dari sebuah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang atau diolah-olah. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama. Maka dari itu, sebuah anak kalimat pun (misalnya dengan 4 birama) umumnya terdiri dari dua motif a 2 birama (2004:3). Pada kalimat pertama bagian ini terdapat 4 motif yang berbeda, motif 1 terdapat pada birama 1 ketukan 3 *Up* ketukan kedua sampai birama 4 ketukan 2, motif 2 pada birama 4 ketukan 3 sampai birama 8 ketukan 1, motif 3 pada birama 8 ketukan ke-2 sampai birama 11 ketukan ke-3, dan motif 4 pada birama 11 ketukan ke-4 sampai birama 15.



Voice

MOTIF 1  
ya ak ro ma khol la qii maa hay yal lah le a li man aa

6 Voice  
MOTIF 2  
lu ya dzu bi hi wa si wal ka inda allah a kal la hu

11 Voice  
MOTIF 3  
lu hay yal lah lil ha wa dit si um ma mi

MOTIF 4  
lu hay yal lah lil ha wa dit si um ma mi

#### Notasi 6. Bentuk motif Bagian A *Dikiu Gubano* “Ya Akroma”

##### 4.2.1.2 Bagian B (Tema 2)

Bagian B pada Musik *Dikiu Gubano* “Ya Akroma” ini merupakan tema 2 dari lagu *Ya Akroma* ini, di mana dalam bahasa daerah setempat informan menyebut bagian B ini dengan istilah “*Pik Tun Tun*”. Kata *Pik Tun Tun* itu sendiri diambil dari pola ritme *Gubano* yang dibentuk pada bagian B ini yaitu apabila diumpamakan bunyinya membentuk pola “*Pak-Tum-Tum*”.

Bagian B ini dinyanyikan setelah bagian A selesai tanpa adanya jeda, yaitu setelah arak-arakan sudah sampai pada pertengahan lintasan. Artinya, pada umumnya panjang ataupun jumlah kalimat pada bagian A dan B kurang lebih sama panjang dan dalam durasi yang sama, namun tidak ada ukuran pasti dalam menentukan jarak sebuah litan arak-arakan tersebut, pemusik hanya memperkirakan di mana letak pertengahan dari lintasan dan satu orang menjadi aba-aba atau kode untuk memasuki bagian B ini, yaitu menyanyikan kata pertama pada bagian B ini pada birama 32 ketukan 2 *Up*, kemudian pemain gong dan *Gubano* mulai merubah pola ritme pukulannya menjadi pola “*Pik Tun Tun*” pada birama 33.

**B**

The musical score is presented in six systems, each containing three staves: Voice (treble clef), Gong (percussion), and Gubano (percussion). The lyrics are in Indonesian and are written below the voice staff. The score is marked with measure numbers 7, 12, 17, and 21. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background of the page.

Al lah Al lah le wa sha la o le tu rab bi hay yal lah Al lah le wa sha ha le ju man na

7  
bi hay yal lah Al lah hu ya nu bi wa zu nu bi hay yal lah Al lah la su ma

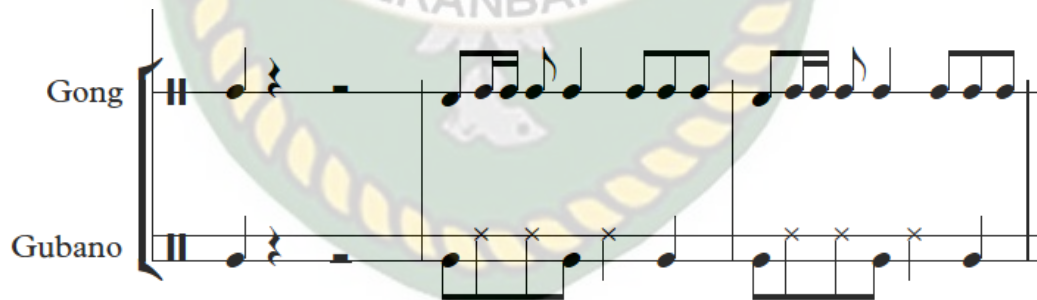
12  
ha pi ah sa ni hay yal lah Al lah hu ya ya Al lah hu ya rah man hay yal lah Al

17  
lah la jud la na bil a ma hay yal lah Al lah la bil wa

21  
li ka tu bil a ka wan hay yal lah al lah le an ha bi bu sa a ma

Notasi 7. Full Score *Dikuu Gubano "Ya Akroma"* bagian B

Pada bagian B Musik *Dikiu Gubano "Ya Akroma"* ini juga terdiri dari tiga *layer* yaitu vokal, gong, dan *Gubano*. Pada bagian ini melodi vokal tidak lagi dinyanyikan secara *Ad Libitum* (sesuka hati/sesuai dengan keinginan), melainkan sudah berpatokan pada ketukan asli dari lagu tersebut. Kemudian pada bagian ini gong dan *Gubano* juga berperan sebagai instrumen pengiring, di mana pada bagian ini pola ritme dari gong dan *Gubano* juga membentuk *Ostinato* seperti pada bagian A, yaitu pola tersebut merupakan motif dan frase yang terus-menerus berulang pada suara musik yang sama. Kemudian teknik permainan gong dan *Gubano* pada bagian B ini sama dengan teknik permainan pada bagian A, di mana permainan gong dan *Gubano* menggunakan teknik *interlocking* (saling mengunci), di mana masing-masing instrumen membentuk pola ritme yang berbeda dan saling mengisi, sehingga menjadi satu kesatuan yang saling mengunci.



**Notasi 8.** Pola ritme gong dan *Gubano* pada bagian B *Dikiu Gubano "Ya Akroma"*

### A. Kalimat/Periode

Kalimat adalah sejumlah (biasanya terdiri dari 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Biasanya sebuah kalimat musik / periode terdiri dari

dua anak kalimat / frase, yaitu: (a) kalimat pertanyaan / kalimat depan (question); (b) kalimat jawaban / kalimat belakang (answer) (Karl-Edmund Prier SJ, 2004:2). Pada bagian B ini terdapat beberapa kalimat/periode, yang bentuk kalimat/periode pertamanya terletak pada birama 32 ketukan 2 *Up* sampai dengan birama 44 ketukan pertama, kalimat selanjutnya merupakan pengulangan harfiah dari bentuk kalimat pertama yaitu pengulangan secara utuh atau pengulangan dengan hanya sedikit perubahan, atau lebih dikenal dengan istilah *repetisi*.

Copyright © 2020

**Notasi 9.** Bentuk kalimat pertama bagian B *Dikui Gubano “Ya Akroma”* birama 32-44

Pada kalimat pertama bagian B ini juga terdapat penambahan kata seperti kata *Allah*, *Hayyallah*, dan *Le*. Kata-kata tersebut juga hanya berfungsi sebagai ‘pematah’ seperti yang lazim kita temukan di dalam lagu-lagu Melayu, dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan melodi lagu demi menjaga keindahan melodi



dari lagu dan tidak bermaksud untuk mengubah makna dari lirik atau syair tersebut.

### B. Frase

Frase adalah bagian dari kalimat musik seperti halnya kalimat dalam bahasa. Dalam musik, frase dinyanyikan dalam satu pernafasan. Frase sederhana biasanya terdiri dari dua atau empat birama (Karl-Edmund prier, 2004:4). Pada kalimat/periode pertama pada bagian B ini terdapat dua frase atau anak kalimat, yaitu frase *antecedens* (pertanyaan) dan frase *consequens* (jawaban). Frase *antecedens* terdapat pada birama 32 sampai birama 38 ketukan pertama.

The image shows three staves of musical notation for the song 'Ya Akroma'. The first staff is labeled 'Voice' and contains the lyrics 'Al lah Al lah le wa sha la o le tu rab bi hay yal lah Al lah le wa sha'. Above this staff is a bracket labeled 'FRASE ANTECEDENS (pertanyaan)'. The second staff is also labeled 'Voice' and contains the lyrics 'ha le ju man na bi hay yal lah Al lah hu ya nu bi wa zu nu'. The third staff is labeled 'Voice' and contains the lyrics 'bi hay yal lah Al lah la su ma ha pi ah sa ni'. Above this staff is a bracket labeled 'FRASE CONSEQUENS (jawaban)'. The number '6' is written above the second staff, and the number '10' is written above the third staff.

Copyright © 2020

#### Notasi 10. Bentuk frase bagian B *Dikiu Gubano "Ya Akroma"* birama 32-44

Frase pada kalimat pertama bagian A ini juga bukan merupakan bentuk frase yang di buat berdasarkan peraturan musik pada umumnya. Frase *antecedens* pada kalimat ini hanyalah dipenggal sebagai frase pertama pembuka suatu

kalimat, bukan merupakan frase tanya yang memenuhi syarat sesuai aturannya. Sedangkan frase *consequens* pada kalimat ini juga dipenggal sebagai penutup suatu kalimat, bukan merupakan frase jawab yang memenuhi syarat sesuai aturan musik pada umumnya.

Pada bagian *Pik Tun Tun* ini memiliki kalimat dan Frase yang jumlah biramanya lebih sedikit dari bagian A, hal ini juga dipengaruhi oleh penambahan kata sebagai ‘pematah’ di dalam lirik lagu atau syair tersebut. Kalimat pada bagian ini hanya terdiri dari 13 birama dengan masing-masing frase lebih kurang 6-7 birama. Frase *antecedens* dinyanyi dengan suara rendah, sedangkan frase *consequens* dinyanyikan dengan suara tinggi sesuai dengan partitur yang penulis transkripsikan dari audio visual hasil observasi.

### C. Motif

Menurut Karl-Edmund Prier SJ, motif lagu adalah unsur yang terdiri dari sebuah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang atau diolah-olah. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama. Maka dari itu, sebuah anak kalimat pun (misalnya dengan 4 birama) umumnya terdiri dari dua motif a 2 birama (2004:3). Pada kalimat pertama bagian C ini terdapat dua bentuk motif 1 dan 2, motif 1 terletak pada birama 32 sampai 35 ketukan pertama; kemudian birama 35 ketukan ke-2 sampai birama 38 ketukan pertama, motif 2 pada birama 38 ketukan ke-2 sampai birama 41 ketukan pertama, kemudian motif 1 pada birama 41 ketukan ke-2 sampai birama 44 ketukan pertama.

Voice

Motif 1

Motif 1

Al lah Al lah le wa sha la o le tu rab bi hay yal lah Al lah le wa sha

6

Voice

Motif 2

ha le ju man na bi hay yal lah Al lah hu ya nu bi wa zu nu

10

Voice

Motif 1

bi hay yal lah Al lah la su ma ha pi ah sa ni

Copyright © 2020

**Notasi 11.** Bentuk motif pada kalimat pertama bagian C *Dikiu Gubano* “*Ya Akroma*” birama 32-44

Pada bagian B ini terdapat banyak sekali pengulangan motif, di mana motif ke-2 pada kalimat pertama ini merupakan *repetisi* dari motif pertama. Kemudian pada motif ke-3 merupakan pengembangan dari motif 1 yaitu motif yang sama namun pada tingkatan yang berbeda (*sekuens*), sedangkan pada motif ke-4 kembali lagi pada bentuk motif 1 (*repetisi*).

Di dalam musik *Dikiu Gubano* ini, ada teknik vokal tersendiri dalam menyanyikan lagu-lagu atau syair-syair di dalamnya, dhekei mana dalam bahasa daerah setempat informan menyebutnya dengan istilah “*Baeghek-eghek*”. Di dalam teknik olah vokal, “*Baeghek-eghek*” ini hampir sama dengan teknik ‘vibrasi’, namun terdapat keunikan pada teknik “*Baeghek-eghek*” ini yaitu pada timbre suara yang dihasilkan.

#### **4.2.2 Fungsi Musik *Dikiu Gubano* pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**

Alam P. Meriam (1964:219), di dalam buku *The Anthropology of Music* mengemukakan bahwa ada sepuluh fungsi musik di dalam masyarakat. Teori ini menjadi acuan atau pedoman penulis dalam meneliti bagaimana Fungsi Musik *Dikiu Gubano* pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan ada beberapa fungsi Musik *Dikiu Gubano* pada Masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, diantaranya sebagai berikut:

##### **4.2.2.1 Fungsi Musik *Dikiu Gubano* Sebagai Penghayatan Estetis**

Musik merupakan karya seni. Suatu karya dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

Berdasarkan teori dan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini berfungsi sebagai penghayatan estetis, di mana di dalam lagu atau syair yang dinyanyikan dalam musik *Dikiu Gubano* ini banyak sekali terdapat penambahan kata, seperti kata “*Yaa*” atau “*Hayyalah*”. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai ‘pematah’ seperti yang lazim kita temukan di dalam lagu-lagu Melayu, dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan melodi lagu demi menjaga keindahan melodi dari lagu tersebut.

Hasil wawancara dengan Jasmi salah satu anggota grup *Dikiu Gubano* Sumber Jaya Makmur Desa Ranah, mengatakan bahwa:



*“Di dalam logu ko banyak batambah-tambah kato nak iyo lomak didongon, apobilo wak tengok lirik nan sabounounyo ndak ado kato-kato tu do, sobab kalau ndak ditambah condo itu lirik samo irama logu ndak sosuai do”*

(Di dalam lagu ini banyak terdapat penambahan kata agar enak didengarkan, apabila kita lirik aslinya kata-kata tersebut tidak ada, karena jika tidak ditambah lirik tersebut tidak sesuai dengan irama lagu tersebut)

Di sisi lain, berkaitan dengan fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai penghayatan estetis ini, penulis juga mewawancarai salah seorang masyarakat untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat Desa Ranah sebagai penikmat dari musik *Dikiu Gubano* ini. Masyarakat yang mendengarkan alunan musik *Dikiu Gubano* ini mengatakan bahwa musik tersebut sangat enak didengar, dan ketika pulang dari bekerja dia selalu singgah duduk ditempat grup *Dikiu Gubano* dan mendengarkan grup tersebut latihan, sehingga hal tersebut bisa membuat rasa capeknya hilang.

Hasil wawancara dengan Hanafi, salah seorang masyarakat desa ranah, hanafi mengatakan bahwa:

*“Den kalau baliok tang kojo dongou noang ko latihan towi singgah den, nyo kalau dongou uang ko main sonang tio ati ee, lope ponek oso kalau dongou uang ko Badikiu”*

(saya kalau pulang kerja terus mendengar orang ini latihan selalu mampir, karena kalau saya mendengarkan orang ini main hati menjadi senang, capek terasa hilang kalau mendengarkan orang ini *Dikiu*)

Berdasarkan teori dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini memiliki fungsi sebagai penghayatan estetis, hal ini dibuktikan dengan keterangan pemain musik tentang adanya penambahan kata di dalam lirik atau syair lagu untuk menjaga keindahan irama lagu dan juga respon masyarakat

sebagai penikmat dari musik *Dikui Gubano* merasa senang mendengarkan irama lagu di dalam musik *Dikui Gubano* tersebut.

Berikut adalah dokumentasi peneliti saat mewawancarai Jasmi, berkaitan dengan fungsi Musik *Dikui Gubano* sebagai penghayatan estetis:



**Gambar 6.** Wawancara tanggal 2 Januari 2020  
(Dokumentasi penulis)

Gambar di atas merupakan dokumentasi ketika penulis mewawancarai Jasmi salah seorang pemain musik grup Sumber Jaya Makmur, di mana informan tersebut menjelaskan apa-apa saja kata yang ditambahkan ke dalam lirik lagu “*Ya Akroma*” sehingga membuat irama pada lagu tersebut terdengar indah.

#### **4.2.2.2 Fungsi Musik *Dikui Gubano* Sebagai Hiburan**

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Musik dikatakan

menghibur apabila dapat dinikmati oleh siapa saja karena bersifat menghibur bagi seluruh masyarakat.

Hiburan adalah segala sesuatu baik berupa kata-kata, tempat, benda, atau perilaku yang dapat menghibur atau pelipur hati yang sedang susah atau sedih. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hiburan adalah sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati (melupakan kesedihan dan sebagainya).

Berdasarkan teori dan observasi, peneliti menemukan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini berfungsi sebagai hiburan, di mana pada saat musik *Dikiu Gubano* ini dimainkan pada sebuah acara, semua orang yang ada di acara tersebut akan terhibur. Bukan hanya penonton, pemusik itu sendiri pada umumnya juga terhibur, bahkan pemusik lebih bersemangat memainkan musik ketika melihat penonton gembira.

Hasil wawancara dengan ketua grup Sumber Jaya Makmur pada tanggal 15 februari 2020, Aprizal mengatakan bahwa:

*“Wakotu main musik Dikiu Gubano ko ndak penonton ajo yang terhibur do, kami nan pemusik ko ikuik terhibur juo, apo lei kalau nengok penonton ko gembira le, tambah samangek pemain ko mengguguo gubano”*

(Waktu main musik *Dikiu Gubano* ini tidak hanya penonton saja yang terhibur, kami yang pemusik juga ikut terhibur juga, apalagi kalau melihat penonton gembira, pemusik tambah semangat memukul *Gubano*)

Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat berkaitan dengan fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai hiburan ini, penulis juga mewawancarai salah seorang masyarakat Desa Ranah, dan informan tersebut mengatakan bahwa dia terhibur apabila mendengarkan musik *Dikiu Gubano* tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan John Eka Saputra, salah seorang masyarakat Desa Ranah, informan mengatakan bahwa:

*“Kalau deyen pribadi maghaso terhibur bilo mandongou Dikiu ko, apolei kalau la boghek oso dunio ko le, tu dongou uang badikiu ontu tahibur awak ee”*

(kalau saya pribadi merasa terhibur bila mendengar dzikir ini, apalagi kalau udah berat rasanya dunia ini, kemudian mendengar orang berdzikir tentu kita jadi terhibur)

Berdasarkan teori dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini memiliki fungsi sebagai hiburan, hal ini dibuktikan dengan keterangan dari Aprizal yang mengatakan bahwa selain penonton, mereka sebagai pemain juga terhibur dengan musik yang mereka mainkan, dan ketika mereka melihat ekspresi bahagian dari penonton mereka menjadi semakin semangat dalam memainkan musik, hal itu juga diperkuat oleh respon dari masyarakat yang mengatakan bahwa dia merasa terhibur saat mendengar musik *Dikiu Gubano*.



Berikut dokumentasi penulis berkaitan dengan fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai hiburan:



**Gambar 7.** Masyarakat yang tehibur melihat penampilan musik *Dikiu Gubano* pada acara khitanan.  
(Dokumentasi penulis 3 januari 2020)

Gambar di atas merupakan dokumentasi penulis saat melihat bagaimana ekspresi masyarakat yang menyaksikan penampilan musik *Dikiu Gubano*, hal tersebut dapat diperhatikan pada gambar di atas, di mana pada gambar tersebut tampak jelas di situ ekspresi masyarakat yang tersenyum karena terhibur menyaksikan penampilan musik *Dikiu Gubano*.

#### **4.2.2.3 Fungsi Musik *Dikiu Gubano* Sebagai Komunikasi**

Musik memiliki fungsi sebagai media komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal. Yang berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah tersebut mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh sebagian masyarakat.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan), baik secara langsung menggunakan lisan maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran orang lain, mengubah sikap, dan mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan teori dan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini berfungsi sebagai komunikasi, di mana apabila musik *Dikiu Gubano* dimainkan akan menjadi isyarat bahwa ditempat tersebut sedang berlangsung sebuah acara tanpa dijelaskan dengan kata-kata. Kemudian masyarakat akan berbondong-bondong datang menghadiri acara tersebut dan melihat pertunjukan musik *Dikiu Gubano* yang sedang dimainkan.

Hasil wawancara dengan Zulkifli, kepala dusun IV desa Ranah tanggal 15 Februari 2020, Zulkifli mengatakan bahwa:

*“kalau dongou dek masyarakat buni Gubano pasti masyarakat batitanyo, acara apo ga du ?, mano nan penasaran ontu abi datang pei manengok”*

(Kalau masyarakat mendengar bunyi *Gubano* pasti masyarakat bertanya-tanya, acara apakah yang sedang berlangsung, bagi yang penasaran pasti akan datang melihatnya)

Berkaitan dengan hal itu, penulis juga mewawancarai salah seorang masyarakat Desa ranah, Hanafi mengatakan bahwa:

*“kalau den asal dongou buni Gubano ko pasti den tuwik, nyo biaso duo jo tando dek den nyo, kok ndak ado uang baolek brarti uang basunat tio”*

(kalau saya mendengar bunyi *Gubano* pasti saya akan kesana, karena biasanya ada dua kemungkinan, kalau bukan orang pesta nikahan brarti ada orang buat acara khitanan)

Berdasarkan teori dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini memiliki fungsi sebagai komunikasi, dibuktikan dengan munculnya rasa penasaran masyarakat ketika suara musik *Dikiu Gubano* tersebut untuk datang melihat acara tersebut, dan juga masyarakat juga sudah mengerti bahwa musik tersebut telah mejadi isyarat atau pesan secara tidak langsung kepada mereka bahwa sedang berlangsung acara penting di tempat bunyi tersebut berasal.

Berikut adalah dokumentasi penulis berkaitan dengan fungsi musik *Dikiu Gubano* sabagai komunikasi:



**Gambar 8.** Masyarakat yang berdatangan saat musik *Dikiu Gubano* dimain pada acara khitanan.

(Dokumentasi Penulis 3 januari 2020)



Pada gambar di atas terlihat para warga yang berdatangan ke depan rumah tempat berlangsungnya acara khitanan karena mendengarkan musik *Dikiu Gubano* di dalam rumah tersebut, di situ ada anak-anak, orang tua dan juga ibu-ibu yang menggendong anaknya.

#### **4.2.2.4 Fungsi Musik *Dikiu Gubano* Sebagai Reaksi Jasmani atau Respon Fisik**

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat, maka gerakan kita juga cepat, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan teori dan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa musik *Dikiu Gubano* berfungsi sebagai reaksi jasmani atau respon fisik, di mana pada saat musik *Dikiu Gubano* dimainkan terlihat ada gerakan-gerakan pemain saat bermain musik, dan penonton juga ikut bergoyang mendengarkan permainan musik *Dikiu Gubano* tersebut.

Hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Ranah tanggal 15 Februari 2020, Ahmad Daroni mengatakan bahwa:

*“Kalau mandongou grup Dikiu Gubano Aprizal ko memang tatarek wak nak bagoyang e, apo lei dongou guguo Gubano du le,nak bagoyang-goyang soang jo badan awak e”*

(Kalau mendengar grup *Dikiu Gubano* Aprizal ini memang membuat kita tertarik untuk bergoyang, apalagi dengar pukulan *Gubanonya*, terasa bergoyang sendiri badan kita jadinya)

Berdasarkan teori dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini memiliki fungsi sebagai reaksi jasmani atau respon fisik, dibuktikan dengan pernyataan salah seorang masyarakat Desa Ranah yang



mengatakan bahwa dia tertarik untuk bergoyang karena mendengar musik *Dikiu Gubano* ini, dan ketika mendengar pukulan Gubano, secara tidak sadar badannya terasa bergoyang sendiri.

Berikut dokumentasi penulis berkaitan dengan fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai reaksi jasmani atau respon fisik:



**Gambar 9.** Sepasang pengantin yang ikut bergoyang mendengarkan musik *Dikiu Gubano*  
(Dokumentasi penulis 3 januari 2020)

Pada gambar di atas tampak pemain musik *Dikiu Gubano* yang bergoyang saat penampilan musik *Dikiu Gubano* di depan pengantin pada acara resepsi pernikahan, dan juga tampak gerakan-gerakan pada sepasang pengantin yang menggoyangkan bahu ke arah kiri dan kanan secara bergantian.

#### 4.2.2.5 Fungsi Musik *Dikiu Gubano* Sebagai Kesenambungan Budaya

Fungsi hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan fungsi norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran yang patut atau bijak untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi penerusnya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini juga berfungsi sebagai kesinambungan sosial, dimana diperkirakan musik ini sudah ada lebih kurang 400 tahun yang lalu, masih ada dan dilestari hingga sekarang secara turun-temurun

Berikut hasil wawancara dengan Salman seniman kampung, Salman mengatakan bahwa:

*“kalau bilo topek masuok Dikiu Gubano ko ka kampung kuang jole dek apak, tapi kalau dipakion Dikiu Gubano ko ala ado 400 tahun yang lalu, umu apak ajo la bapo, nyo Dikiu Gubano ko sojak dotuok apa ado le, dotuok apak pemain Dikiu Gubano, ayah apak pemain Dikiu Gubano juo”*

(kalau kapan persis masuknya *Dikiu Gubano* ini ke kampung bapak kurang tau, tapi bisa diperkirakan *Dikiu Gubano* ini sudah ada 400 tahun yang lalu, umur bapak saja sudah berapa, sedangkan *Dikiu Gubano* ini sejak zaman kakek bapak sudah ada, kakek bapak pemain *Dikiu Gubano*, ayah bapak pemain *Dikiu Gubano* juga)

Berkaitan dengan fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai kesinambungan sosial, penulis juga mewawancarai Aprizal ketua dari grup *Dikiu Gubano* “Sumber Jaya Makmur” yang ada di Desa Ranah, informan mengatakan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini sudah lama masuk ke Desa Ranah ini, di mana dulunya

yang membawa dan mengajarkan musik *Dikiu Gubano* ini ke Desa Ranah bernamrua Momek yang berasal dari Batu Belah.

Berikut hasil wawancara dengan Aprizal ketua grup “Sumber Jaya Makmur”, aprizal mengatakan bahwa:

*“Musik Dikiu Gubano ko la Lamo masuok ka ghona ko le, ado Momek namo uang batu bola tan, inyo tio yang mangajon kek kami, dulu ado duo grup yang diajon e, ciek grup Meknur inyo la meninggal, tu ciek lei bou grup deyen, aaa condo itu tio tuwun-tamuwun nyo, kini ke la ado grup yang bau “Al-Barokah” grup nan mudo-mudo lo”*

(Musik *Dikiu Gubano* ini sudah lama masuk ke Desa Ranah ini, ada namanya Momek orang Batu Belah, dia yang mengajarkan ke kami, dulu ada dua grup yang diajarkannya, yang satunya grup Meknur dia sudah meninggal, kemudian yang satunya lagi baru grup saya, aaa.. seperti itulah turun-temurunnya, sekarang sudah ada lagi grup baru “Al-Barokah” untuk yang muda-muda pula)

Berdasarkan teori dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini memiliki fungsi sebagai kesinambungan sosial, dibuktikan dengan pernyataan dari ketua grup musik *Dikiu Gubano* yang ada di Desa Ranah, yang mengatakan bahwa musik *Dikiu Gubano* ini sudah lama masuk ke Desa Ranah, dan yang membawa serta mengajarkan musik *Dikiu Gubano* ini kepada masyarakat Desa Ranah bernama Momek, yang berasal dari Desa Batu Belah di mana ada dua grup yang di ajarinya pada waktu itu yaitu grup Sumber Jaya Makmur dan grup Meknur, dan sampai saat ini musik masih diwariskan secara turun-temurun, dan sekarang sudah ada minat dari generasi muda untuk mempelajari musik *Dikiu Gubano* ini, mereka membantuk grup yang diberi nama *Al-Barokah*.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang penulis uraikan pada bab I, II, III, dan IV, maka penulis mengambil kesimpulan antara lain:

Musik *Dikiu Gubano* ini merupakan kesenian tradisi masyarakat Kampar yang sudah ada sejak zaman nenek moyang ratusan tahun yang lalu dan menjadi ciri khas budaya kampar itu sendiri, di mana musik *Dikiu Gubano* ini berisikan tentang nyanyian atau syair memuji kebesaran Allah SWT dan Shalawat atas Nabi Muhammad SAW;

Dari musik *Dikiu Gubano* ini peneliti mencoba mencari tahu lebih dalam tentang bentuk dari lagu yang sering dibawakan oleh grup Sumber Jaya Makmur dalam acara arak-arakan pengantin, turun mandi, dan khitanan. Lagu tersebut diambil dari kita *Bazonji (Maulid Al-Barzaji)* yang berjudul “*Ya Akroma*”;

Musik *Dikiu Gubano* ini terdiri dari beberapa instrumen, seperti *Oguong* (Gong), *Gubano* (rebana), dan vokal (suara). Pada musik *Diku Gubano* ini vokal berperan sebagai melodi utama, sedangkan dua instrumen lain berperan sebagai pengiring;

Lagu “*Ya Akroma*” pada musik *Dikiu Gubano* ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian A (tema 1) dan bagian B (tema2), dimana struktur dari masing-masing bagiannya terdiri dari kalimat, frase, dan motif

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan ada fungsi musik *Dikiu Gubano* pada masyarakat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, di



antaranya: (1) Fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai penghayatan estetis, yaitu memiliki unsur-unsur keindahan di dalamnya yang dapat dirasakan oleh pemain dan juga masyarakat sebagai penikmatnya; (2) Fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai hiburan, yaitu dapat menghibur dan menjadi pelipur hati yang sedang susah atau sedih, baik itu bagi pemain ataupun bagi masyarakat yang menikmatinya; (3) Fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai Komunikasi, yaitu musik ini dapat menjadi media penyampaian pesan atau isyarat kepada masyarakat bahwa ada acara yang sedang berlangsung di tempat tersebut; (4) Fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai reaksi jasmani atau respon fisik, yaitu setiap orang yang mendengarkan musik tersebut akan terbawa suasana dan ikut bergoyang; (5) Fungsi musik *Dikiu Gubano* sebagai kesinambungan budaya, yaitu musik ini sudah di waris secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang hingga sekarang.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian di lapangan dan menyusun skripsi ini, maka dalam penulisan ini penulis perlu menyampaikan beberapa saran dan harapan penulis untuk memberi masukan, adapun beberapa saran tersebut antara lain:

1. Diharapkan perlunya kerja antara pemerintah daerah dengan masyarakat setempat untuk memperhatikan kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Kampar khususnya, agar tetap terjaga dan dilestarikan untuk generasi yang akan datang;
2. Kepada seniman-seniman musik tradisional daerah kampar diharapkan untuk dapat mengangkat tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Kampar di dalam karya-karyanya ;

3. Untuk penelitian lebih lanjut diperlukan adanya peningkatan yang intensif agar data yang diperoleh lebih akurat dan lengkap
4. Dalam penulisan ini penulis ingin menyampaikan kepada pihak yang membaca tulisan ini, semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan musik tradisional, dan diharapkan juga dapat menyempurnakan tulisan ini untuk perbaikan penulisan di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banoë, Pono. 2003. *Pengantar pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Copland, Aaron. 1939. *What to Listen for in Music*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Damhuri. 2017. Presepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Gubano Badikui di Desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal. FISIP UNRI*. Pekanbaru.
- Darsono, Ali. 2016. Deskripsi Talempong Pacik Lagu 32 di Sanggar Seni Badano di Pekanbaru Provinsi Riau. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Julfikar, Andres. 2016. Fungsi Musik dalam Pertunjukan Randai Grup Siranggo Inai di Desa Pulau Busuk Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Machlis, Joseph. 1984. *The Enjoyment of Music*. New York: W. W. Norton Company.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial konsep-konsep kunci*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- M. Miller, Hugh. 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.
- M. Setiadi, Elly, Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2014. *Ilmu Bentu Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sobarsa. 2015. *Membangun Budaya Membangun Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT Gramedia.

Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia.

Syafik, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-musik/>

<https://medanheadlines.com/2017/04/17/>